

## Kontribusi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga

Risma Adellia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia  
Email: [adelliarara41@gmail.com](mailto:adelliarara41@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the effect of peer social support and self-concept on the self-confidence of early adolescents. The sample consisted of 158 respondents from a total population of 266 seventh-grade students at SMP Negeri 9 Salatiga, comprising 76 male students and 82 female students aged between 11 and 14 years. This study used a quantitative approach with a correlational design. The instruments used consisted of three instruments compiled by researchers to measure peer social support, self-concept, and self-confidence in the form of a Likert scale questionnaire. The data obtained were analyzed using multiple linear regression tests to see the relationship between variables. The results showed that peer social support and self-concept had a positive and significant effect on student self-confidence, so that the higher the social support and self-concept. The higher the student's self-confidence.*

**Keywords:** Peer Social Support, Self-Concept, Self-Confidence

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa pada remaja awal. Sampel penelitian berjumlah 158 responden dari total populasi 266 siswa kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga, yang terdiri dari 76 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan berusia antara 11 hingga 14 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Instrumen yang digunakan terdiri dari tiga instrumen yang disusun oleh peneliti untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya, konsep diri, dan kepercayaan diri yang berbentuk kuesioner skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda untuk melihat hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa. Semakin tinggi dukungan sosial dan konsep diri, semakin tinggi pula kepercayaan diri siswa.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial Teman Sebaya, Konsep Diri, Kepercayaan Diri

### Informasi Artikel

Diterima: 06-06-2025  
Direvisi: 11-09-2025  
Diterbitkan: 01-10-2025



## 1. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki impian dan tujuan hidup yang ingin diraih di masa depan. Dalam perjalanan menuju impian dan tujuan hidup tersebut, kepercayaan diri atau *self-confidence* berperan sebagai faktor penting yang dapat mendorong keberhasilan individu. Rasa percaya diri memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mempunyai keberanian dalam menghadapi berbagai tantangan, dan berkemauan untuk menggali potensi atau kemampuan (Li & Guo, 2023). Seseorang dengan kepercayaan diri yang baik umumnya memiliki afek positif (Joshnloo, 2023). Adapun afek positif tersebut biasanya aktif dalam setiap proses belajar dan yakin terhadap kemampuan dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri atau *self-confidence* juga memiliki peran penting untuk menghadapi situasi sulit. Bodys-Cupak et al. (2016) menjelaskan bahwa ketika seseorang berada pada situasi tersebut dan yakin akan bisa menyelesaikannya, maka secara tidak langsung orang tersebut bisa bersikap tenang dan berpikir jernih saat menghadapi situasi sulit. Sebaliknya, seseorang dengan rasa percaya diri yang kurang baik, akan merasa rendah diri. Ia akan menyalahkan keadaan dan merasa dunia tidak memihaknya. Hal tersebut dapat memunculkan sikap mudah menyerah dan merasa tidak cukup baik untuk menyelesaikan tugas. Sikap-sikap seperti itulah yang dapat menghambat pencapaian potensi diri serta berdampak negatif terhadap perkembangan pribadi dan sosial (Tsang et al., 2012).

Kondisi ini juga terlihat di lingkungan sekolah, khususnya pada siswa remaja yang berada pada tahap perkembangan penting. Seperti yang kita ketahui, umumnya anak sekolah adalah siswa remaja dengan umur belasan tahun. Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan kepercayaan diri atau *self-confidence* (Rais, 2022). Santrock (2003) menjelaskan bahwa periode remaja (*adolescence*) menjadi periode perkembangan yang berada di antara fase anak-anak dan dewasa. Tahap ini ditandai oleh dinamika perubahan dalam aspek kognitif, biologis, serta sosial-emosional yang memengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Fischer & Lamborn, 1989). Tahap perkembangan ini umumnya diawali ketika seseorang memasuki usia 10 sampai 13 tahun, kemudian berlanjut hingga akhir masa remaja yang diperkirakan berkisar antara usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja awal sering kali bertepatan dengan masa sekolah menengah pertama, di mana sebagian besar perubahan pubertas terjadi. Erikson menjelaskan bahwa jenjang remaja merupakan fase pencarian identitas diri yang krusial. Pertanyaan mendalam seperti “siapa aku?” sering muncul pada masa ini, dan jika tidak direspon dengan positif, dapat memunculkan keraguan terhadap diri sendiri dan menurunkan rasa percaya diri (Nadiyah et al., 2021).

Potterton et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan identitas menjadi fase penentu dalam perkembangan remaja yang umumnya muncul pada usia 12 hingga 18 tahun. Fase tersebut membuat individu memasuki periode remaja dan memulai pencarian jati diri. Periode ini merupakan jembatan antara dunia anak-anak dan kedewasaan. Secara biologis, remaja sudah menunjukkan kematangan fisik, namun secara psikologis, mereka belum siap untuk menerima tanggung jawab berat layaknya orang dewasa. Selama tahap ini, remaja sering mencoba berbagai hal dalam upaya memahami identitas mereka yang sebenarnya. Erikson meyakini bahwa individu yang gagal membangun identitas yang jelas cenderung mengalami tekanan dan kurangnya rasa percaya diri (Mutmainnah, 2019).

Fenomena rasa rendah diri yang dialami oleh remaja sekolah dapat diamati melalui perilaku sehari-hari. Andriani dan Srisadono (2017) mengungkapkan bahwa tidak sedikit siswa menunjukkan rasa ketidakpercayaan diri, seperti merasa malu saat harus tampil di depan umum, merasa malu saat akan masuk ruang guru, terbata-bata ketika berbicara di depan kelas atau presentasi. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri (*self-confidence*) yang baik cenderung proaktif, berani bertanya, dan lebih produktif dalam menjalani kesehariannya seperti aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Melalui fenomena tersebut, kepercayaan diri menjadi bekal penting dalam aktualisasi diri (Murdana & Kamanitra, 2022). Jika peran penting tersebut tidak ada pada diri seseorang, maka dapat menyebabkan orang tersebut takut mencoba, enggan mengungkapkan pendapat, membandingkan dirinya dengan yang lain, serta pesimis terhadap masa depannya.

Rasa rendah diri didorong oleh berbagai faktor, antara lain konsep diri (*self-concept*), hubungan seseorang dengan teman sebaya, dan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Santrock menyebutkan bahwa dukungan teman sebaya sangat berperan, terutama bagi remaja yang menghabiskan banyak waktu bersama kelompok sebayanya (Widyana & Sarwono, 2023). Lingkungan pertemanan yang suportif akan dapat membantu siswa lebih percaya diri dan semangat dalam menjalani hari sehingga dapat memunculkan aura positif pada siswa tersebut. Dorongan eksternal tersebut kemudian akan menjadikan siswa fokus dalam meraih mimpinya sehingga dalam kegiatan pembelajaran pun akan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat memunculkan rasa malas, pasif, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran (Pramesty & Suratno, 2021).

Selain dukungan sosial, konsep diri turut menentukan tinggi rendahnya kepercayaan diri. Konsep diri pada dasarnya adalah gambaran yang dimiliki individu mengenai siapa dirinya, apa yang ia mampu lakukan, dan bagaimana ia menilai keberadaannya. Individu dengan konsep diri positif cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang, bukan sebagai hambatan yang harus dihindari. Sebaliknya, konsep diri negatif menyebabkan seseorang merasa tidak berbakat, gagal, dan menyalahkan kondisi hidupnya (Kurniawan et al., 2021). Oleh sebab itu, membentuk konsep diri yang sehat dan positif menjadi langkah penting untuk menumbuhkan *self-confidence* pada diri siswa, sehingga mereka mampu berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan Hutagoal et al. (2024) pada siswa SMA, dan Abdurrohim (2024) pada siswa SMK, memperlihatkan adanya keterkaitan antara dukungan sosial dari teman sebaya serta konsep diri dengan rasa percaya diri (*self-confidence*) seseorang. Akan tetapi, kedua penelitian tersebut belum secara spesifik meneliti siswa kelas tujuh yang berada pada fase remaja awal. Padahal, masa remaja awal memiliki karakteristik perkembangan tersendiri, yaitu adanya perkembangan dalam hal fisik, emosi, maupun interaksi sosial. Selain itu, siswa kelas VII juga sedang melalui periode peralihan dari jenjang sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, yang menuntut adaptasi terhadap lingkungan baru yang lebih kompleks.

Berdasarkan observasi awal di SMPN 9 Salatiga, ditemukan bahwa banyak siswa kelas VII menunjukkan perilaku kurang percaya diri. Misalnya, saat pelajaran Bimbingan dan Konseling (BK) dengan materi “Cara Belajar Efektif”, beberapa siswa tampak enggan menjawab

pertanyaan saat ditunjuk, menunjukkan ekspresi malu, dan menolak maju ke depan kelas. Beberapa siswa bahkan menutupi wajah dengan buku ketika berdiri di depan kelas atau bertanya kepada teman padahal sedang mengerjakan tugas individu.

Untuk memahami lebih lanjut penyebab fenomena ini, peneliti melakukan wawancara singkat terhadap tiga siswa kelas VII. Subjek pertama, merasa tidak percaya diri karena tidak mampu berbicara di depan teman-teman sekelas. Subjek kedua, juga menyampaikan hal serupa dan menyebut bahwa dukungan dari teman sekelas sangat membantunya lebih berani tampil. Sementara itu, subjek ketiga, mengatakan bahwa ia sering merasa tidak bersemangat, canggung saat berbicara di depan kelas, dan meragukan kemampuan dirinya sendiri. Ketiganya juga mengaku sering membandingkan diri dengan teman-teman yang dianggap lebih cerdas dan percaya diri, serta merasa ragu saat mengerjakan soal atau menghadapi ujian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang dalam penelitian sebelumnya yang belum meneliti secara spesifik siswa kelas VII sebagai kelompok remaja awal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 9 Salatiga”.

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Sampel berjumlah 158 siswa kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga yang dipilih dari populasi sebanyak 266 siswa. Ukuran sampel ditentukan menggunakan rumus Krejcie & Morgan dengan teknik *cluster random sampling* agar setiap kelas memiliki peluang yang sama untuk terpilih (Azwar, 2017). Pemilihan sampel dilakukan guna memperoleh representasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa remaja awal. Partisipan terdiri dari 76 siswa laki-laki dan 82 siswa perempuan yang mayoritas berusia 13 tahun.

### 2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 9 Salatiga. Desain ini dipilih karena memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat antar variabel melalui data numerik yang diperoleh dari pengukuran lapangan. Data diambil dengan menggunakan pengisian kuesioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik.

### 2.3 Instrumen

Instrumen penelitian berupa kuesioner. Terdapat tiga kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya kuesioner untuk mengukur dukungan sosial teman sebaya, konsep diri, dan kepercayaan diri. Ketiga skala disusun peneliti berdasarkan teori yang relevan, telah diuji validitas isi dan uji daya beda item, serta menunjukkan reliabilitas baik.

Skala dukungan sosial teman sebaya disusun berdasar teori Sarafino dkk. (2020) dengan empat aspek: emosional, informasional, instrumental, dan persahabatan. Terdiri dari 15 item

dengan contoh “Teman-teman saya memberikan pujian atas pencapaian saya”. Respon diukur dengan skala Likert 4 poin (1–4), dan item *unfavorable* diberi skor terbalik. Reliabilitas  $\alpha = 0,875$ .

Skala konsep diri mengacu pada teori Indasah (2024) yang mencakup lima aspek: fisiologis, psikologis, psikososial, psikospiritual, dan psikoetika. Terdiri dari 14 item, contoh “Saya menerima diri saya apa adanya”. Menggunakan skala Likert 4 poin (1-4) dan item *unfavorable* diberi skor terbalik dengan reliabilitas  $\alpha = 0,821$ .

Skala kepercayaan diri dikembangkan berdasarkan teori Lauster (dalam Ghufroon & Risnawita 2020), meliputi enam aspek: keyakinan diri, optimis, objektif, tanggung jawab, rasional, dan realistis. Memuat 11 item, contoh “Saya yakin setiap masalah pasti ada solusinya”. Menggunakan skala Likert 4 poin (1-4) dan item *unfavorable* diberi skor terbalik menggunakan skala Likert 4 poin (1-4) dan item *unfavorable* diberi skor terbalik dengan reliabilitas  $\alpha = 0,713$ .

## 2.4 Prosedur

Instrumen utama berupa kuesioner dengan format Skala Likert empat pilihan jawaban. Distribusi kuesioner dilakukan secara daring melalui platform *Google Forms*, yang tautannya dibagikan kepada siswa secara langsung melalui aplikasi *WhatsApp*. Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan tindak lanjut (*follow-up*) secara berkala untuk memastikan tingkat partisipasi yang tinggi serta kelengkapan pengisian data oleh responden. Dalam penelitian ini data yang diperoleh selanjutnya diuji dengan menggunakan uji deskriptif dan uji regresi. Hal ini dilakukan untuk melakukan uji hipotesis.

## 3. HASIL

Melalui analisis uji deskriptif, menunjukkan hasil bahwa mayoritas tingkat kepercayaan diri siswa berada di kategori sedang 43% dengan jumlah 68 responden. Kemudian, tingkat dukungan sosial teman sebaya mayoritas pada kategori rendah 34% dengan jumlah 54 responden. Selanjutnya, untuk tingkat konsep diri terletak pada kategori sedang sebesar 48% dengan jumlah 76 responden.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi**

Variabel Independen	B	t	Sig. (p-value)
Dukungan Sosial Teman Sebaya	0,091	2,986	0,003
Konsep Diri	0,319	7,155	0,000

Pada hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya didapatkan koefisien regresi sebesar 0,091 yang mana bernilai positif, artinya jika dukungan sosial teman sebaya meningkat, kepercayaan diri siswa juga akan meningkat. Selain itu pada uji t ditemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,986 ( $>1,6547$ ) dan  $p-value$  0,003 ( $\leq 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Selanjutnya, pada hasil koefisien regresi konsep diri didapatkan koefisien regresi sebesar 0,319 yang mana bernilai positif, artinya jika konsep diri meningkat, maka kepercayaan diri akan meningkat. Selain itu, pada uji t menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepercayaan diri dengan nilai  $t_{hitung}$  7,155 ( $>1,6547$ ) dan  $p-value$  0,000 ( $\leq 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis kedua diterima.

Kemudian, pada hasil uji F didapatkan hasil signifikansi yang menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Salatiga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 53,911 ( $>3,05$ ) dengan  $p-value$  0,000 ( $\leq 0,05$ ). Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dapat diterima. Selain itu, terdapat juga hasil uji koefisien determinasi pada *Adjusted R Square* sebesar 0,403 yang berarti kedua variabel (dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri) memberikan kontribusi pengaruh sebesar 40,3%.

#### 4. DISKUSI

Lingkungan sosial sekolah memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan psikologis siswa, termasuk rasa percaya diri (Mega, 2023). Yuan et al. (2022) menjelaskan bahwa ketika seseorang mempersepsikan bahwa dirinya mendapatkan lingkungan dari teman sekitar, ia cenderung mendapatkan pandangan yang baik pula terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan merasa yakin pada kekuatan, penilaian, serta kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan ini mendorong individu untuk lebih menghargai dirinya sendiri dan memunculkan motivasi internal (Ulfah & Winata, 2021).

Dalam penelitian ini, dukungan sosial dari teman sebaya menjadi prediktor dari terbentuknya kepercayaan diri yang baik pada partisipan. Semakin tinggi dukungan sosial yang diperoleh maka semakin tinggi kepercayaan diri partisipan. Hal ini selaras dengan temuan Yuan et al. (2022) mengenai peneningnya dukungan sosial dalam pembentukan konsep diri remaja. Azpiazu et al. (2025) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diperoleh oleh remaja merupakan hal yang mendukung siswa tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik selama ada di sekolahnya. Penyesuaian dirinya yang baik ini pun akan membawa siswa mendapatkan pandangan yang baik terhadap dirinya. Sekolah sebagai tempat interaksi utama bagi remaja bukan hanya berfungsi sebagai wadah belajar akademik, melainkan juga ruang untuk memperoleh pengakuan sosial. Santrock (2019) menekankan bahwa masa remaja adalah periode penting dalam pembentukan identitas. Dukungan sosial teman sebaya dapat membantu remaja merasa diterima, sementara konsep diri yang positif memberi mereka arah dan kejelasan identitas.

Konsep diri juga ditemukan berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri partisipan. Konsep diri yang positif mendorong adanya kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini selaras dengan temuan Sensoy Bahar et al. (2024) bahwa konsep diri berkorelasi dengan kepuasan remaja terhadap hidupnya termasuk kepercayaan terhadap diri sendiri. Carlen et al. (2023) menjelaskan bahwa kepercayaan diri muncul karena adanya konsepsi yang baik dari diri individu tersebut. Maka dari itu, saat individu memiliki konsep diri yang positif maka kepercayaan dirinya dapat meningkat seiring dengan meningkatkannya konsep diri positif tersebut.

Dukungan sosial dari teman sebaya dan konsep diri menjadi prediktor dari kepercayaan diri partisipan. Ketika kedua aspek tersebut berjalan beriringan, remaja akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri yang stabil. Sebaliknya, kekurangan dukungan sosial atau konsep diri yang negatif dapat menyebabkan kebingungan identitas, sehingga siswa cenderung menarik diri, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Savira (2021) yang menyebutkan bahwa hubungan teman sebaya dan konsep diri menjadi faktor dalam memengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Pada penelitian ini, dukungan yang diukur secara spesifik dijelaskan bersumber dari teman sebaya. Analisis dari sumber spesifik menjadi hal yang penting saat akan menelaah peran dari dukungan sosial (Petersen et al., 2023). Akan tetapi, Rodríguez-Fernández et al. (2021) juga menjelaskan bahwa pembahasan peran dari tipe dukungan juga sangat penting untuk dianalisis. Pada penelitian ini tidak dilakukan analisis mengenai pengaruh tipe-tipe dukungan sosial yang dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Maka dari itu, hal tersebut menjadi kelemahan dalam penelitian ini.

## 5. KESIMPULAN

Dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri secara signifikan memengaruhi tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang merasa memperoleh dukungan dari temannya menjadi memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi. Selain itu, konsep diri yang positif membuat siswa lebih mampu mengenali dan menghargai kelebihan maupun potensi dalam dirinya. Kombinasi antara kedua hal tersebut berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri pada siswa di lingkungan sekolah.

## REFERENSI

- Abdurrohim, A. (2024). Konsep diri dan kepercayaan diri pada siswa SMK Negeri 1 Jepara. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 6, 472–480.
- Andriani, F., & Srisadono, W. (2017). Hambatan siswa SMA di Boyolali dalam pelatihan public speaking. *Wacana: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 16(2), 193-202.
- Azpiazu, L., Ramos-Díaz, E., Axpe, I., & Revuelta, L. (2025). Social support, self-concept and resilience as protectors against school maladjustment during adolescence. *School Mental Health*, 17(2), 435–448.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bodys-Cupak, I., Majda, A., Zalewska-Puchała, J., & Kamińska, A. (2016). The impact of a sense of self-efficacy on the level of stress and the ways of coping with difficult situations in Polish nursing students. *Nurse Education Today*, 45, 102-107.

- Carlén, K., Suominen, S., & Augustine, L. (2023). The association between adolescents' self-esteem and perceived mental well-being in Sweden in four years of follow-up. *BMC Psychology, 11*, Article 413.
- Fischer, K. W., & Lamborn, S. D. (1989). Developmental levels: cognitive and emotional transitions during adolescence. *Transition Mechanisms in Child Development: The Longitudinal Perspective, 2*, 33.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2020). *Teori-Teori Psikologi*. (R. Kusumaningratri, Ed.). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hutagoal, H. K., Sutja, A., & Lubis, M. A. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa di SMA Negeri 2 Kota Jambi. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam, 7*(1), 251–258.
- Indasah, S. N. (2024). *Teori-Teori Psikologi: Dari Teori Behaviorisme Hingga Teori Psikologi Agama*. Bantul: Anak Hebat Indonesia.
- Joshanloo, M. (2022). Self-esteem predicts positive affect directly and self-efficacy indirectly: A 10-year longitudinal study. *Cognition and Emotion, 36*(6), 1211–1217.
- Krejcie, R. V., & Morgan, D. W. (1970). Determining sample size for research activities. *Educational and Psychological Measurement, 30*(3), 607–610.
- Kurniawan, M. R., Arif, E., & Asmawi, A. (2021). Hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran pada mahasiswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4*(1), 485–493.
- Li, Y., & Guo, K. (2023). Research on the relationship between physical activity, sleep quality, psychological resilience, and social adaptation among Chinese college students: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1104897.
- Mega, E. (2023). *Memperkuat Kepercayaan Diri: Motivasi Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. (G. Irwan, Ed.). Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Murdana, K. Y., & Kamanitra, R. P. S. (2022). Upaya meningkatkan kepercayaan diri pemuda Buddhis Kecamatan Pesanggaran dan Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, dengan metode living values education. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 1*(1), 75–90.
- Mutmainnah. (2019). Lingkungan dan perkembangan anak usia dini dilihat dari perspektif psikologi. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 5*(2), 15.
- Nadiah, S., Nadhirah, N. A., & Fahriza, I. (2021). Hubungan faktor perkembangan psikososial dengan identitas vokasional pada remaja Akhir. *Quanta Journal, 5*(1), 21–29.

- Petersen, K. J., Qualter, P., Humphrey, N., Damsgaard, M. T., & Madsen, K. R. (2023). With a little help from my friends: Profiles of perceived social support and their associations with adolescent mental health. *Journal of Child and Family Studies*, 32, 3430–3446.
- Potterton, R., Austin, A., Robinson, L., Webb, H., Allen, K. L., & Schmidt, U. (2022). Identity development and social-emotional disorders during adolescence and emerging adulthood: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(1), 16-29.
- Pramesty, M. P., & Suratno, I. B. (2021). Hubungan rasa percaya diri, perhatian guru, dan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, 15(1), 1–10.
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40–47.
- Rodríguez-Fernández, A., Izar-de-la-Fuente, I., Escalante, N., & Azpiazu, L. (2021). *Perceived social support for a sustainable adolescence: A theoretical model of its sources and types*. *Sustainability*, 13(10), 5657.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja*. (W. C. Kristiaji & Y. Sumiharti, Ed., S. B. Adelar, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence, Seventeenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarafino, E. P., Smith, T. W., King, D. B., & De Longis, A. (2020). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Wiley.
- Savira, S. I. (2021). Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Ejournal Unesa*, 8(2).
- Sensoy Bahar, O., Byansi, W., Nartey, P. B., Ibrahim, A., Boateng, A., Kumbelim, K., Nabunya, P., McKay, M. M., & Ssewamala, F. M. (2024). Self-esteem and self-concept as correlates of life satisfaction and attitudes toward school among Ghanaian girls. *Journal of Research on Adolescence*, 34(1), 185-191.
- Tsang, S. K. M., Hui, E. K. P., & Law, B. C. M. (2012). Self-efficacy as a positive youth development construct: A conceptual review. *The Scientific World Journal*, Article 452327.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. (2021). Pengaruh verbal abuse terhadap kepercayaan diri siswa. *Instruksional*, 2(2), 123–127.
- Widyana, A. I., & Sarwono, R. B. (2023). Peran konsep diri dalam membentuk kepercayaan diri mahasiswa. *Solution: Journal of Counselling and Personal Development*, 5(1), 26–32.

Yuan, W., Xie, Z., Dong, P., & Yang, Y. (2022). Linking perceived social support to self-esteem and social integration among adolescents with visual impairment: A cross-lagged study. *Frontiers in Psychology, 13*, 1054857.